VISUALISASI PARENTLESS DALAM TUGAS AKHIR KARYA FILM EKSPERIMENTAL "BLUE HYDRANGEA"

Arjuun Khanif Alfin Nugraha[1], Dyah Ayu Wiwid Sintowoko[2] dan Axel Ramadhan Ridzky[3]

[1,2,3] *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
arjuunkan@student.telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id, axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kehilangan orang tercinta khususnya orang tua ternyata memberi dampak yang cukup besar bagi kehidupan seorang yang sedang menginjak usia remaja. Mereka ditinggalkan oleh orang terdekatnya sejak usia dini dan harus beradaptasi dengan kehidupan baru setelah orang tua mereka meninggal. Mereka menjalani peristiwa kematian orang tuanya secara bertahap dan berusaha pulih dari titik terendah dalam hidupnya. Penulis membuat karya film eksperimental yang bejudul "Blue Hydrangea" untuk memvisualisasikan kehidupan seorang anak yang kehilangan kedua orangtuanya. Dalam karya ini tujuan penulis yaitu menyampaikan kepada audiens bahwa menjadi seorang anak laki-laki penuh tanggung jawab dan masih membutuhkan sosok seorang ibu sebagai orang yang dicintainya terutama penulis, disampaikan dengan menggunakan medium film eksperimental. Yang nantinya akan bermanfaat bagi penonton untuk merasakannya bagaimana perasaan yang dibawakan pada karya film eksperimental penulis.
Kata kunci: Orang tua, Kehidupan, Remaja, Film, Eksperimental, Hydrangea

Abstract: *Losing a loved one, especially a parent, has a significant impact on the life of a teenager. They were abandoned by their closest people at an early age and had to adapt to a new life after their parents died. They went through the death of their parents gradually and tried to recover from the lowest point in their lives. The author created an experimental film entitled "Blue Hydrangea" to visualize the life of a child who lost both of his parents. In this work, the author's goal is to convey to the audience that being a boy is full of responsibility and still needs a mother figure as a loved one, especially the author, conveyed using the medium of experimental film. Which will later be useful for the audience to feel how the feelings are conveyed in the author's experimental film.*
Keywords: *Parents, Life, Teenagers, Experimental, Film, Hydrangea*

PENDAHULUAN

Kehilangan orang tercinta khususnya orang tua ternyata memberi dampak yang cukup besar bagi kehidupan seorang yang sedang menginjak usia remaja. Hal itu dapat membuat sakit hati dan tidak mudah merima, hal tersebut memicu timbulnya berbagai emosi negatif. Saat anak yang menginjak usia remaja mengalami kepergian orang tuanya, juga merasa kehilangan sosok orang terdekatnya yang selalu memberi cinta atau sayang dan rasa nyaman. Ada 153 remaja di seluruh dunia kehilangan salah satu ataupun kedua orang tuanya (Puspasari, 2020). Mereka ditinggalkan oleh orang terdekatnya sejak usia dini dan harus beradaptasi dengan kehidupan baru setelah orang tua mereka meninggal. Mereka menjalani peristiwa kematian orang tuanya secara bertahap dan berusaha pulih dari titik terendah dalam hidupnya.

Kematian orang tua bagi anak yang menginjak usia remaja menjadi stresor yang dapat memicu beragam masalah yaitu seperti keuangan, beban hidup, dan menjauhnya ikatan dengan orang lain dalam hidupnya (Apelian & Nesteruk, 2017 dalam Puspasari, 2020). Kejadian tersebut dapat menimbulkan masalah mulai dari psikologis, kesehatan, dan munculnya depresi pada anak yang menginjak usia remaja (McClatchey & Winner, 2012 dalam Puspasari, 2020). Faktor pemicu atas kepergiaan orang tua membuat anak yang menginjak usia remaja mengalami masalah mendalam terkait dengan perkembangan psikologisnya (Karakartal, 2012; Tillquist dkk., 2016).

Dapat disebut dengan usia remaja disaat mereka menginjak umur 13 tahun sampai dengan 21 tahun (Santrock, 2002). Berubahnya terkait biologis remaja dengan pubertas, pemikiran atau secara emosi dan relasi sosialnya akan dialami pada waktu anak menginjak usia remaja. Santrock (2002) menjelaskan bahwa emosi remaja sangat rawan akan berbagai bentuk dalam atau luar yang dialaminya sendiri. Banyak perubahan yang harus dilakukan

untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang sangat kompleks. Masa remaja merupakan identitas yang memerlukan peran yang dapat memberi masukan atau semangat dari orang terdekatnya atau tercintanya. Orang tua yang menanamkan rasa cinta atau sayang, memberikan masukan nilai-nilai watak dan memberikan semangat sokongan batin juga guna untuk memberi rasa nyaman dalam hidup menjadi teladan bagi anak yang sedang menginjak usia remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Kepergian orang tercinta, mampu menimbulkan rasa menyedihkan, disebut dengan childhood traumatic grief, bagi remaja yang mengalaminya. Yang di mana fenomena menyakitkan saat tahap bersedih dan remaja mengalami gejala khusus yang biasanya menyertai kematian. Childhood Traumatic Grief diduga menjadi kondisi khususnya orang muda yang kehilangan sosok yang ia cintanya dalam keadaan menyedihkan yang dapat menimbulkan indikasi trauma sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk menavigasi proses kesedihan (Cohen & Mannarino, 2011; Mannarino & Cohen, 2011). Banyak anak yang menginjak usia remaja kehilangan orang tuanya lebih cenderung menunjukkan gejala gangguan karakter psikis yang memerlukan penanganan khusus (Downey, 2000 dalam Puspasari, 2020). Meninggalnya orang terdekat yaitu orang tua membawa dampak buruk untuk anak yang menginjak usia remaja maka dari itu dibutuhkan seseorang untuk membantunya pulih pada depresi yang dirasakan akibat kehilangan orang yang disayanginya.

Anak yang menginjak usia remaja mengalami kematian orang yang disayangnya, terpenting orang dicintainya yaitu orang tua, secara berangsur-angsur dan berusaha bangun kembali dari jatuh seakan-akan itu adalah delusi seolah nyata dalam hidup mereka (Tillquist et al., 2016). Anak yang menginjak usia remaja yang mampu bangun kembali dari jatuh menatap futur yang lebih baik. Memerlukan cara mengatur seperti resiliensi, motivasi, dan efikasi diri,

serta optimisme, sehingga dapat membangun perasaan dan emosi positif ketika menghadapi situasi menakutkan (Cohen & Mannarino, 2011; Mannarino & Cohen, 2011).

Beberapa remaja tidak mampu mengatasi kesulitan yang mereka alami dan cenderung melakukan perilaku negatif. Kehilangan orang tua dapat menunjukkan tindakan agresif yang tinggi bagi remaja yang mengalaminya dibandingkan dengan remaja lainnya (Stikkelbroek dkk., 2016). Selain itu, hal ini juga merupakan faktor penyebab bunuh diri di kalangan remaja (Stikkelbroek dkk., 2016). Setelah kehilangan orang yang dicintai, anak yang menginjak usia remaja apalagi tidak punya dorongan atau semangat untuk menghadapi hidup yang bermakna, apalagi jika motivasi tersebut datang sendiri dari dalam diri, nantinya mengembangkan psikis buruk dan gejala depresi.

Film eksperimental ini tidak hanya tertuju kepada cara sesosok anak yang menginjak usia remaja berusaha menjalani semangat hidup yang besar walaupun sedang menjalani situasi yang terbatas dan perihal psikologis menyedihkan. Sosok remaja kuat, yaitu sosok yang bisa terus berdiri dan menghadapi situasi seusai kehilangan yang ia cintai yaitu keluarganya, ayah dan ibu. Dalam film eksperimental ini penulis ingin memusatkan serta ingin tau terkait dengan motivasi hidup seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, namun orang tuanya sudah tiada.

Terdapat pada Animation Writing and Development dijelaskan bahwasannya istilah animasi berawal dari bahasa Latin, ‘anima’ bermakna menghidupkan. Sedangkan dari bahasa Inggris ‘animate’ juga diartikan menghidupkan atau arti lain yaitu menjiwai, dan ‘animation’ diartikan semangat, semarak atau gelora. Awal mula animasi dibentuk menggunakan ilustrasi tangan dan perangkat lunak 2 dimensi, namun kini waktu ke waktu film animasi menuju pengembangan kekinian menggunakan kemajuan

informasi 3 dimensi. Nyaris tiada bagian yang tidak diproduksi oleh animasi 3 dimensi. Sangat banyak aplikasi yang bisa diproduksi menggunakan animasi 3 dimensi. Maka dari itu penulis ingin membuat sesuatu yang baru berkaitan dengan penggabungan film dengan animasi 2 dimensi itu sendiri. Karena pada dasarnya terlihat tidak bisa menyatu namun apakah suasana, perasaan, atau makna akan dapat menyatukan kedua tema tersebut bisa terjawab pada karya eksperimental penulis nantinya.

Penulis mengangkat judul film eksperimental "Blue Hydrangea", yang diartikan dalam Bahasa Indonesia Hydrangea Biru. Karena dalam film eksperimental ini penulis akan menggunakan simbol bunga sebagai penyampaian pesan atau arti dari film eksperimental penulis. Dalam bahasa bunga, hydrangea memiliki sejumlah simbolisme yang terkait dengan warna cerahnya. Salah satu contohnya adalah hydrangea biru, yang melambangkan rasa terima kasih dan permintaan maaf.

Tidak hanya bunga hydrangea saja, tetapi penulis memasukkan beberapa bunga seperti Higanbana (Red Spider Lily) dan Tulip guna memperkuat symbol dari karya film eksperimental Penulis. Namun penulis disini memberi judul karya ini dengan nama "Blue Hydrangea" bukan berarti film ini tentang bunga ini saja, tetapi bagaimana penulis ingin membawakan suasana film ini. Pada dasarnya bunga tersebut juga bisa membawakan simbol suasana dalam sebuah scene film, seperti contoh dalam sebuah anime Ao No Hako terdapat scene dimana Chinatsu sedih melihat akan Tokoh utama serumah dengan kakak kelasnya tepat disitu juga terdapat bunga Hydrangea yang mengambarkan kesedihan, Pada Tokyo Ghoul saat episode terakhir scene penyiksaan terdapat bunga Higanbana yang menandakan akan kematian, Gimai Seikatsu dimana saat ada obrolan serius di ruang makan disitu ada bunga tulip bertuju pada pendalaman emosi.

Bunga Hydrangea ini sendiri menjadi judul utama bukan untuk sebagai symbol utama dalam karya film eksperimental ini, namun sebagai penamaan film eksperimental ini dan sebagaimana judul ini sebenarnya adalah mewakili kesedihan dan suasana yang dialami tokoh utama dalam film eksperimental ini sehingga judul ini bukan sebagai acuan bunga tersebut.

PROSES PENGKARYAAN

Penulis akan mengangkat isu terkait sosok laki-laki tanpa sosok ibu yang akan menjadi karya yang divisualisasikan dengan medium film eksperimental. Konsep ini diangkat dari pengalaman kerabat penulis, sebagaimana sering penulis amati dan tanyakan kepada kerabat penulis sendiri, terkadang juga kerabat penulis menceritakan keluh kesahnya terkait kehidupannya kepada penulis. Seperti yang sudah di jelaskan pada latar belakang, penulis merasa bahwa kejadian yang dialami oleh kerabat penulis sangat menarik untuk diangkat kedalam sebuah film eksperimental, karena mungkin banyak hal yang dapat diambil dari kisah atau pengalaman tersebut.

Dalam proses berkarya ada tiga tahapan, dimulai dari Pre-Production, Production, dan Post-Production Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pre-Production

Pemilihan media film eksperimental akan digunakan untuk menciptakan rasa emosinal dengan kuat menlalui visual audio. Bunga adalah simbol yang cocok untuk menunjukkan arti atau suasana tokoh yang kehilangan sosok seorang ibu pada film eksperimental penulis, penulis akan menggunakan berbagai bunga antara lain yaitu Higanbana, Hidrangea, dan Tulip. Tidak hanya bunga saja namun juga warna pada bunga nanti akan diperhatikan dalam penuangan simbol pada film eksperimental penulis,

karena warna bunga juga berbeda tiap warnanya. Untuk memperkuat eksperimental pada karya penulis, akan ada stop motion animasi yang akan dibuat oleh penulis lebih tepatnya digambar digital, untuk stop motion animasi tersebut akan digunakan pada mimpi tokoh.

“Floriografi atau seni berbicara menggunakan bunga berasal dari Persia.” Jack Goody dalam bukunya yang berjudul “The Cultures of Flowers”. Saat itu wanita buta huruf berkomunikasi menggunakan bunga karena Bahasa tertulis dilarang. Dari situ bunga memiliki arti dan makna.

Makna dari bunga higanbana sendiri umumnya perpisahan, kematian, dan pengunduran (Kantor Hubungan Masyarakat Pemerintah Jepang, 2022). Higanbana terdiri dari dua kata "Higan" dan "Hana", yang artinya bunga dalam bahasa Jepang. Namanya berasal dari fakta bahwa bunga ini sering mekar waktu eknuinoks musim gugur, waktu yang dimana disebut Ohigan di Jepang. Acara ini berakar pada gabungan filosofi Buddha dan kepercayaan Jepang kuno. Ohigan adalah acara tradisional Jepang yang diadakan dua kali setahun pada bulan Maret dan September. Higan mengacu pada surga atau akhirat dalam agama Buddha. Diyakini bahwa dunia ini terletak jauh di barat.

Tabel 1 Storyboard Film “Blue Hydrangea”

<table>
<tr><td colspan="2">STORYBOARD</td></tr>
<tr>
<td>Scene:
 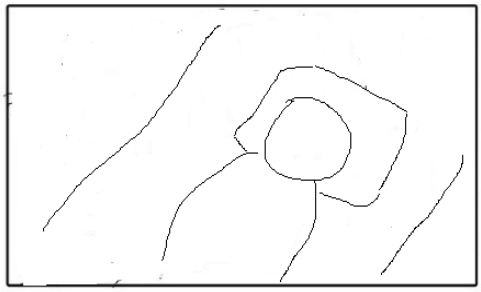
tokoh bangun tidur
*scene yang akan diulangi beberapa kali</td>
<td>Scene:
 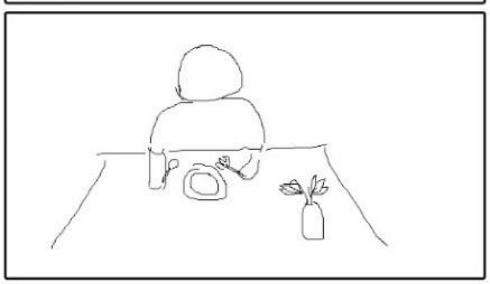
scene makan bersama
*scene yang akan diulangi beberapa kali</td>
</tr>
</table>

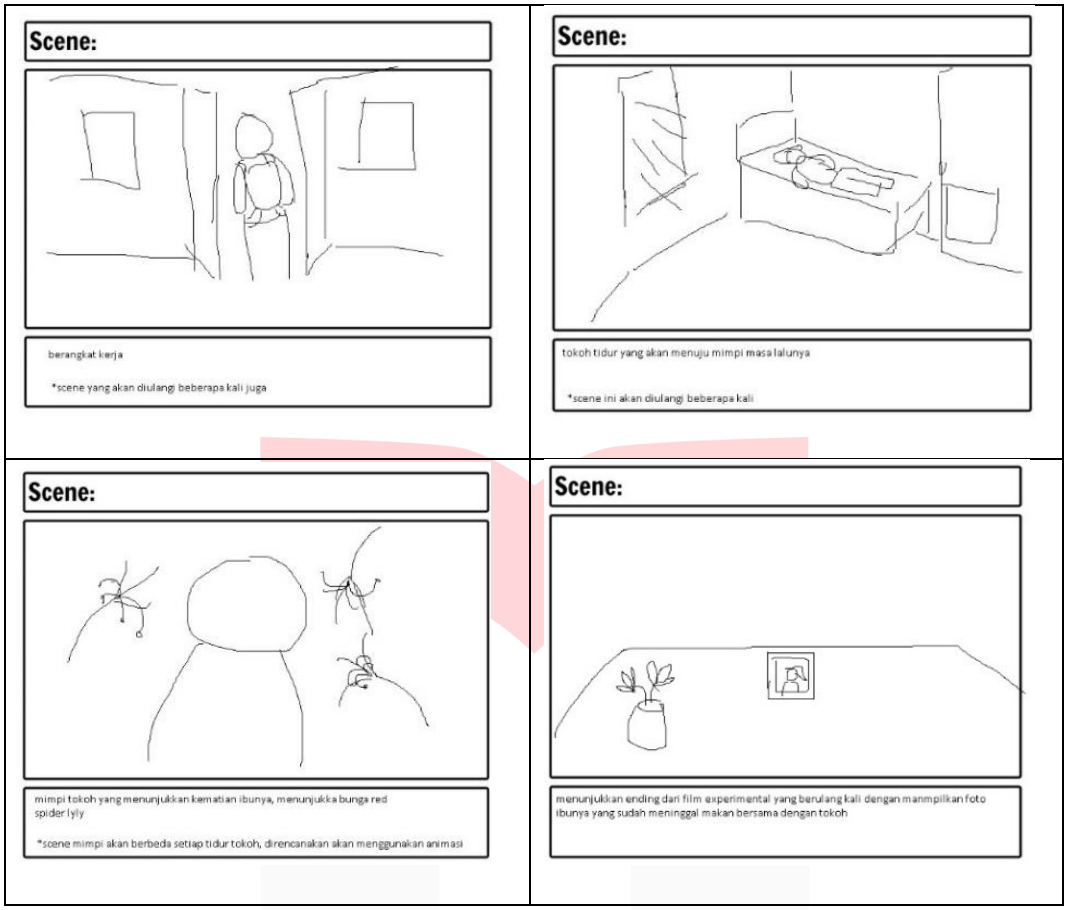

sumber: dokumentasi penulis

Setelah pembuatan Storyboard sebagai acuan dalam pembuatan film eksperimental. Penulis sendiri yang akan melaksanakan produksi film eksperimental ini. Untuk lokasi produksi film eksperimental ini juga berada di kontrakan penulis. Penulis juga melakukan perjalan untuk referensi. Penulis menuju tempat wisata yang terdapat bunga hydrangea, tepatnya di candi arjuna dieng, wonosobo. guna mendapatkan beberapa referensi untuk karya penulis terkait dengan produksi film eksperimental ini.

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Selanjutnya, properti yang akan dipakai dalam pelaksanaan produksi film eksperimental. Hal ini berguna untuk memeriksa kondisi peralatan agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan.

Tabel 2 Daftar Properti & Peralatan Produksi Pada Film “Blue Hydrangea”

DAFTAR PROPERTI & PERALATAN PRODUKSI FILM		
Wardrobe	**Peralatan Produksi**	**Properti Pendukung**
Baju Kasual	Tripod	Kasur
Pakaian Kerja	Laptop	Meja
Tas	Kamera HP	Kursi
	Lighting	

sumber: dokumentasi penulis

Production

Dari persiapan pada Pra-produksi diatas, langkah berikutnya yaitu proses Produksi. Proses produksi dilaksanakan pada 21 April 2025, Produksi tidak hanya dilakukan dalam ruangan saja, namun juga diluar ruangan walaupun lebih dominan dalam ruangan.

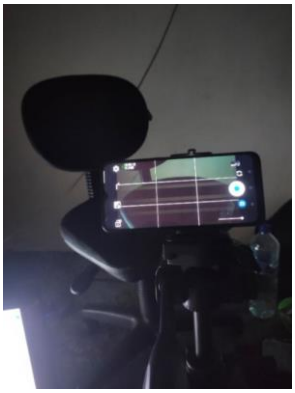

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Penulis juga menggambar beberapa sketsa terkait dengan karya penulis yang nantinya akan diterapkan di tahap editing.

Post-Production

Proses selanjutnya yaitu Post-Production, proses ini dimulai dari memindahkan file, menyusun, dan memilah clip yang akan digunakan. Pada tahap editing penulis menggabungkan clip clip yang telah dipilih, cut to cut, pembuatan animasi, dan penggunaan efek. Perangkat lunak yang digunakan oleh penulis yaitu Adobe After Effects dan MediBang Paint Pro.

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

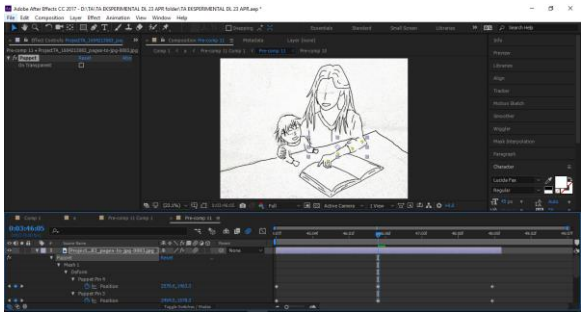

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

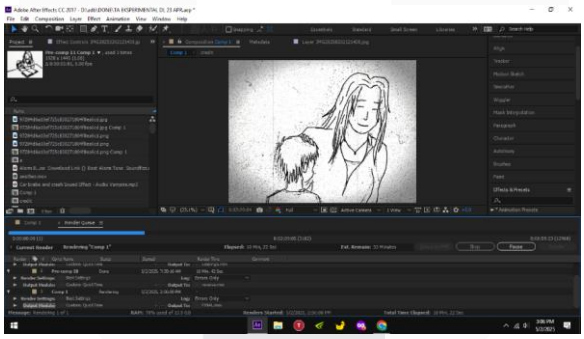

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

HASIL KARYA

Setelah melakukan beberapa tahapan dalam proses pengkaryaan, pada bagian ini penulis akan menjelaskan makna yang ada dalam film eksperimental “Blue Hydrangea”.

Poster

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Pada poster ini terdapat sosok perempuan yang sedang berjalan di kebun bunga hydrangea,yaitu ibu sang tokoh sendiri. Bunga hydrangea sendiri lebih tepatnya warna biru menyimbolkan akan kesedihan. Sedangkan untuk backgroundnya bertemakan komik yang menggambarkan mimpi tokoh pada film sedangkan bunganya bertemakan realistik yang masih berwarna dan tidak tersentuh dengan animasi, bertujuan untuk menggambarkan antara penggabungan 2 dimensi dan membawakan arti kesedihan itu sendiri lewat symbol bunga tersebut, tidak di realita namun juga pada fiksi pun kesedihan tetap ada, mereka bisa padu kedalam perasaan kita.

Scene Pembuka

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Pada Scene ini menunjukkan keseharian tokoh seperti makan bersama dengan ibunya, melambaikan tangan saat akan berangkat kerja dan menilik ibunya saat pulang kerja. Disini penulis mengambil video pada malam hari, bisa terlihat gambar paling kiri penulis mengedit background yang terlihat malam menjadi cerah akan cahaya. Tidak ada symbol penting dalam scene ini hanya keseharian tokoh saja yang digambarkan berangkat kerja dengan suasana yang cerah. Namun scene ini akan terulang berkali kali yang akan memberi makna bahwa keseharian sang tokoh juga begitu begitu saja atau bisa disebut membosankan. Dan scene berulang ini akan diakhiri dengan transisi sang tokoh akan menuju mimpinya. Abstract form pada scene ini terletak pada sang tokoh mengenakan pakaian kerjanya yang menunjukkan bahwa sang tokoh sedang berusaha untuk menjadi dirinya yang terbaik. Sedangkan untuk associational form pada scene ini terdapat pada scene yang terus berulang sehingga menandakan akan kehidupan dia yang begitu begitu saja dan juga transisi sang tokoh menuju mimpinya.

Scene Mimpi

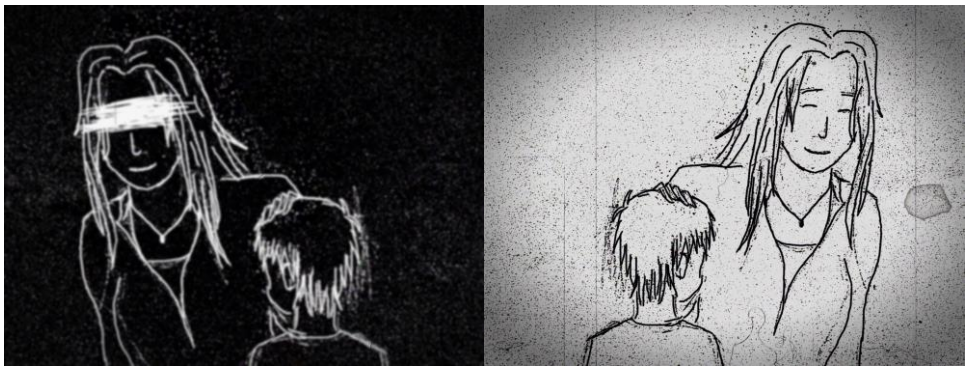

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Untuk scene ini mulailah alur mimpi, dimana mimpi itu lebih kearah flashback keseharian tokoh dengan ibunya, disini mengapa penulis menggabungkan scene tidur transisi fade ke animasi karena pada waktu itulah yang tepat untuk menunjukkan bahwa sang tokoh sedang mengalami mimpi tersebut. Untuk bagian animasi yang terkadang putih invert, dan terbalik itu untuk menunjukkan seberapa kacau pikiran tokoh yang sedang ingin melupakan akan masalalalunya tetapi masih saja muncul di mimpi tokoh.

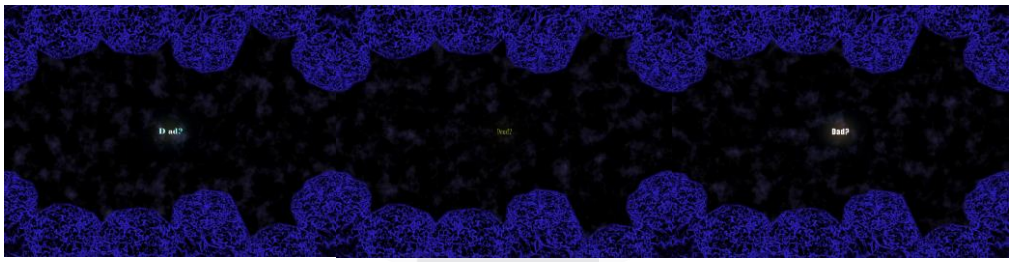

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Selanjutnya scene dimana sang tokoh berangkat kerja yang seharusnya melambaikan tangan tapi tidak sama sekali, dan dianimasikan. Hal ini menunjukkan akan kepergiaan sosok ayahnya yang entah kemana, kemudian scene berikutnya timbul kata pertanyaan, yaitu d ad?, dead?, dan dad?. Kata pertanyaan itu yang menguatkan akan scene tersebut, tidak lupa penulis juga memberi symbol bunga hydrangea pada scene tersebut guna memberitahu bahwa

sebenarnya ini bukan scene keseharian atau scene biasa namun ini akan ada maknanya terkait dengan suasana yang sedang terjadi dalam scene itu.

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Untuk scene ini menunjukkan akan sosok ibunya yang terlibat dalam kecelakaan. Disini penulis mempilkan bunga higanbana (red spider lily) yang menyimbolkan akan Bunga kematian dan menyimbolkan darah yang berjatuhan di permukaan karena terjadi kecelakaan tersebut. Selanjutnya ada bunga hydrangea lagi yang menyimbolkan suasana sedih akan kehilangan sosok ibunya. Dan dengan penutup kata “Sorry”, kata tersebut ditujukan untuk ibunya karena sang tokoh yang seenaknya bermain dijalan tanpa berhati hati, namun kata tersebut juga dapat diartikan lain, seperti maaf akan kesalahan tokoh selama ini, maaf akan tidak menuruti ibunya, dan maaf lainnya karena kata tersebut akan banyak makna tergantung bagaimana penonton menangkapnya.

Pada scene mimpi ini terdapat abstract form dan associational form berupa visual serta sound effect yang digunakan dimana pada scene ini menunjukkan visual yang gelap dan kacau serta sound effect yang campur aduk sehingga menunjukkan masa lalu sang tokoh yang sama sekali tidak ingin diingatnya.

Scene Penutup

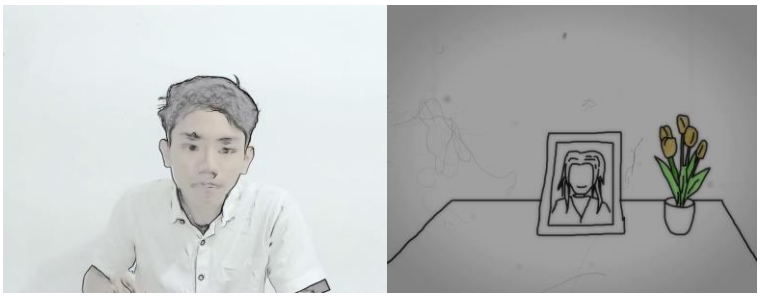

Gambar 1 Pre-Production
sumber: dokumentasi penulis

Dan ini adalah scene penutup, nantinya akan ada scene pembuka lagi yang dimana akan ditutup dengan menunjukkan tokoh sedang makan dengan sosok ibunya namun dalam sosok bingkai. Yang artinya bahwa sosok ibunya ini telah lama tiada, keseharian dia yang melambaikan tangannya, sarapan, dan menilik lalu makan malam bersama ibunya itu hanyalah dia dan sebuah bingkai foto ibunya, karena dia merasa nyaman jika bersama dengan sosok yang ia cintai. Abstract form adan associational form pada scene ini berupa visual terang dan sound effect yang mengiringi animasi. Disini penulis memberi efek animasi lagi dan bunga tulip untuk menunjukkan keikhlasan tokoh akan kehilangan sosok ibunya di dunia sana, yang berharap terbaik untuk ibunya didunia sana.

KESIMPULAN

Blue Hydrangea membahas tentang bagaimana gambaran sosok seorang laki laki tentunya remaja yang mengalami kehilangan orang tuanya, dimana terdapat dampak yang akan timbul pada sosok tersebut. Mengingat bagaimana ia dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan rasa cinta dan kasih sayang serta kenyamanan, dan tiba saat dia memulai kehidupannya sendiri tanpa kedua sosok tersebut. Banyak sekali hal yang dilewati tanpa rasa cinta dan kasih sayang, membuatnya bingung untuk bercerita tentang

kehidupannya kepada siapalagi. Hidup tanpa arah dan tanpa tujuan, membuatnya harus berdiri tegak menghadapi kehidupannya. Film ini dibalut dengan animasi yang bertujuan menampilkan visual baru atau rasa baru dalam sebuah film eksperimental, penggabungan kedua video dengan animasi akan memberikan kesan yang aneh sehingga sebagaimana mungkin penulis membuat kedua hal tersebut menyatu serta dapat menyampaikan inti pesan dari film eksperimental penulis.

Dalam karya film eksperimental ini masih terasa kurang bagi penulis, mulai dari bagian pengambilan gambar dan animasinya. Banyak hal yang terlewatkan juga sehingga kurang memberikan kesan dalam film eksperimental ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat atau juga pandangan kepada seniman diluar sana yang akan membuat film eksperimental penggabungan antara video dengan animasi itu sendiri, sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih baik dari karya film eksperimental penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Puspasari, K. D. (2020). Program pengembangan optimisme pada remaja untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal. Magister Psikologi Profesi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Santrock, J. W. (2002). Adolescence: Perkembangan remaja (edisi keenam). Erlangga.

Anthony B. Bradley. (2016). Something seems strange: Critical essays on Christianity, public policy, and contemporary culture., (Oregon, US: Wipf & Stock Publisher, 2016)

Save M. Dagun. (2002). Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Harris Iskandar dkk. (2017). Pendidikan Keluarga. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktris.(Bandung: Remaja Rosdakarya,2014).

Sri Mulyani. (2018). "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Islam". An-Nisa'. Vol XI No 2.

Ridzky, A R. (2018). Gerakan Seni Rupa Baru dan Pansensualisme dalam Seni Rupa Modern Indonesia.

Sintowoko, D. A. W. (2025). TEORI MEDIA: PERSPEKTIF LINTAS DISIPLIN SENI.

Goodie, Jack. (1993). The Culture of Flowers. Cambridge: Cambridge University Press.

Fathiyaturrahmah. (2013). Peran Ibu Dalam Mendidik Anak. Jember: Stain Jember Press.

Jurnal

Tillquist, M., Bäckrud, F., & Rosengren, K. (2016). Dare to ask children as relatives! A qualitative study about female teenagers' experiences of losing a parent to cancer. Home Health Care Management and Practice, 28(2), 94–100. https://doi.org/10.1177/1084822315610104

Cohen, J. A., & Mannarino, A. P. (2011). Supporting children with Traumatic Grief: What educators need to know. School Psychology International, 32(2), 117–131. https://doi.org/10.1177/0143034311400827

Mannarino, A. P., & Cohen, J. A. (2011). Traumatic loss in children and adolescents. Journal of Child and Adolescent Trauma, 4(1), 22–33. https://doi.org/10.1080/19361521.2011.545048

Nurhidayati, & Lisya Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 10(Juni), 33–40.

Stikkelbroek, Y., Bodden, D. H. M., Reitz, E., Vollebergh, W. A. M., & van Baar, A. L. (2016). Mental health of adolescents before and after the

death of a parent or sibling. European Child and Adolescent Psychiatry, 25(1), 49–59. https://doi.org/10.1007/s00787-015-0695-3

Mancini, L. (2010). Father absence and its effects on daughters. Retrieved from library. wcsu. edu/dspace/bitstream/0/5.27 (1).

Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 25.

Munijat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 111.

Sintowoko, D. A. W. (2025). Exploring the legacy of Indonesian experimental cinema through ARKIPEL film collective, Cogent Arts & Humanities, 12:1, 2500121, DOI: 10.1080/23311983.2025.2500121

Karakartal, D. (2012). Investigation of bereavement period effects after loss of parents on children and adolescents losing their parents. International Online Journal of Primary Education, 1(1), 37–57.

Website

Oxford Learner's Dictionaries, Motherless, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/motherless, diakses pada tanggal 22 Mei 2025.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/piatu diakses pada tanggal 22 Mei 2025.

Smith, Darcy. "Father's Day For The Fatherless psychology online, http://www.psychologytoday.com, diakses tanggal 22 Mei 2025.